



**ANALISIS USAHA PENGOLAHAN KERIPIK SINGKONG
DI DESA MURUNG KENANGA KECAMATAN MARTAPURA
KABUPATEN BANJAR
(Studi Kasus Usaha Keripik Singkong “KITA”)**

**Analysis of Cassava Chip Processing Business in Murung Kenanga Village,
Martapura Distric Banjar Regency (Case Study of “KITA” Cassava Chip
Business)**

Archi Novi Nadila*, Muhammad Husaini dan Masyhudah Rosni

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Analisis 1; Biaya 2; Penerimaan 3; Keuntungan 4.

Korespondensi

Corresponding author

E-mail : archinovi@gmail.com

Diterima: Mei 2023,

Disetujui: 6 Juni 2023,

Diterbitkan on-line : 30 Juni 2023

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis besarnya biaya, penerimaan, dan keuntungan, kelayakan dan titik impas dari usaha keripik singkong “KITA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar biaya total usaha keripik singkong selama bulan Januari yang dikeluarkan sebesar Rp 139.067.500,-/bulan dengan total penerimaan Rp 181.264.000,-/ bulan sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 42.196.500,-/bulan. Nilai *Revenue cost ratio* (RCR) yang diperoleh pada usaha keripik singkong tersebut sebesar 1,30 dan lebih besar dari 1, berarti usaha keripik singkong tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan, karena setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan diperoleh penerimaan sebesar 1,30 rupiah. Berdasarkan nilai BEP rupiah yang diperoleh sebesar Rp610.079 dan untuk nilai BEP unit sebesar 87 bungkus, maka agar usaha tersebut tidak mengalami kerugian, maka penerimaan yang diperoleh usaha tersebut harus lebih besar dari nilai BEP tersebut.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris sehingga sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi negara dengan agroindustri atau industri berbasis pertanian yang menjadi salah satu penggerak pembangunan ekonomi. Agroindustri adalah kegiatan industri yang memanfaatkan hasil komoditi pertanian sebagai bahan baku yang dapat diolah menjadi produk yang mempunyai nilai tambah serta mempunyai manfaat lebih dari hasil komoditi pertanian sebelumnya (Soekartawi, 2001).

Pembangunan pertanian tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi tetapi kepada peningkatan produktivitas dan nilai tambah karena efisiensi usaha juga harus dipertimbangkan. Selain menjaga mutu dalam produksinya, petani diharapkan mempunyai jiwa dan semangat kewirausahaan dalam memanfaatkan nilai tambah dari suatu produk. Hal ini penting karena tujuan utama pembangunan pertanian adalah meningkatkan kesejahteraan petani beserta keluarganya. (Hafsah, 2003).

Sektor pertanian dalam wawasan agribisnis dengan peranannya dalam perekonomian nasional memberikan beberapa hal yang menunjukkan keunggulan yang dapat dipertimbangkan. Keunggulan tersebut antara lain nilai tambah pada agroindustri, misalnya pada cara pengawetan produk pertanian menjadi produk olahan yang lebih tahan lama dan siap konsumsi. Mengingat sifat produk pertanian mempunyai kelemahan tidak tahan lama, maka dari itu peran agroindustri sangat diperlukan.

Ubi kayu atau singkong sebagai salah satu komoditas tanaman pangan di Indonesia yang bisa menggantikan padi, sebagian besar penduduk mengkonsumsi dengan cara direbus atau digoreng. Namun selain itu singkong juga mempunyai nilai tambah terhadap pengelolaan produknya, yakni dijadikan sebagai gablek/chips dan tapioka yang biasa di ekspor ke luar negara dan menghasilkan devisa negara. Hal ini membuktikan bahwa nilai tambah terhadap singkong mampu bersaing dalam industri di Indonesia. Pada Penelitian ini sebagai inovasi untuk meningkatkan permintaan terhadap konsumsi ubi kayu dengan cara merubah bentuk ubi kayu menjadi bentuk yang diinginkan konsumen, salah satunya adalah dengan dikelola menjadi kripik singkong.

Industri rumah tangga merupakan salah satu jenis industri mikro yang memegang peranan penting dalam perekonomian di Indonesia terutama dalam aspek-aspek kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi di pedesaan dan yang lainnya. Selain menunjang perekonomian masyarakatnya, manfaat adanya usaha industri usaha rumah tangga adalah sebagai upaya meningkatkan nilai tambah terhadap suatu produk atau bahan baku, sebagai penyedia barang dan jasa dengan harga yang lebih murah, membuka lapangan pekerjaan baru, serta usaha industri berperan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

Penelitian ini memilih usaha Kripik Singkong sebagai penelitian karena usaha ini tergolong dalam industri rumah tangga yang menggunakan 16 orang tenaga kerja, namun telah memiliki daerah distribusi yang cukup luas di daerah Kabupaten Banjar. Tidak hanya memiliki daerah distribusi yang luas, sering juga pembeli dari luar daerah Kabupaten datang ke tempat produksi Kripik Singkong sebagai penyuplai yang membeli kripik hingga ribuan

bungkus yang nantinya akan diperdagangkan kembali dengan tujuan meraup laba.

Usaha Kripik Singkong berdiri sejak tahun 2017, berada di Desa Murung Kenanga Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. Kripik singkong menjadi salah satu peluang dalam industri rumah tangga yang bisa diandalkan karena pada proses pembuatan kripik singkong tidak dipengaruhi oleh musim, baik musim hujan ataupun musim kemarau dan setiap tahunnya mengalami permintaan konsumen terhadap produk selalu meningkat. Setiap harinya “Kita” memproduksi paling sedikit 1100 kg singkong tiap 2 hari sekali.

Melihat prospek usaha kripik singkong dan juga permintaan pasar untuk produksi kripik singkong maka perlu adanya penanganan yang tepat agar kedepannya dapat berkembang dan mampu bersaing dengan usaha sejenisnya. Dengan demikian untuk mendukung pengembangan industri suatu daerah maka perlu dilakukan analisis tentang usaha industri pengolahan kripik singkong tersebut. Selama ini usaha pengolahan Kripik Singkong “Kita” tidak pernah melakukan analisis usaha baik dalam aspek biaya, penerimaan, dan keuntungan serta nilai tambahnya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: Pertama untuk berapa besar biaya, penerimaan, dan keuntungan pada usaha pengolahan Kripik Singkong “Kita” di Desa Murung Kenanga, dan kedua apakah usaha pengolahan Kripik Singkong “Kita” di Desa Murung Kenanga layak untuk diusahakan serta titik impas (*Break Even Point*)?

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama untuk mengetahui biaya, penerimaan, dan keuntungan pada usaha pengolahan Kripik Singkong “Kita” di Desa Murung Kenanga. Dan kedua Mengetahui kelayakan usaha dan titik impas (*Break Even Point*) dari usaha pengolahan Kripik Singkong “Kita” di Desa Murung Kenanga

Kegunaan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama untuk mengetahui biaya, penerimaan, dan keuntungan pada usaha pengolahan Kripik Singkong “Kita” di Desa Murung Kenanga. Dan kedua untuk mengetahui kelayakan usaha dan titik impas (*Break Even*

Point) dari usaha pengolahan Keripik Singkong “Kita” di Desa Murung Kenanga

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Usaha Keripik Singkong “Kita” di Desa Murung Kenanga Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Januari 2021 sampai dengan selesai yaitu dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan sampai dengan tahap penyusunan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan pemilik industri rumah tangga Keripik Singkong “Kita”, dibantu dengan daftar kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas atau instansi yang ada kaitannya dengan penelitian serta pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Pemilihan metode pengambilan data ini dilatarbelakangi oleh spesifiknya varian rasa yang ada pada keripik singkong kita mulai dari asin, pedas, pedas bebaya, hingga pedas jingkar, yang membuat produk keripik singkong kita berbeda dengan keripik singkong lainnya yang ada di kabupaten Banjar. Dalam proses penjualan, produsen memanfaatkan reseller yang datang dari dalam ataupun luar kota, sehingga membantu si produsen untuk menjual atau mempromosikan produk sampai ke luar kota.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari usaha pengolahan keripik singkong kemudian diolah dan selanjutnya dianalisis. Untuk mengetahui tujuan pertama yaitu untuk menghitung besarnya biaya-biaya, penerimaan serta keuntungan dengan rumus sebagai berikut:

Biaya Tetap dan Biaya Variabel

Untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan usaha tersebut digunakan konsep biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (FC) adalah biaya yang tidak tergantung kepada produksi

yang terdiri dari biaya bunga bank atas modal yang digunakan, biaya pajak atau PBB, dan biaya penyusutan alat.

Besarnya penyusutan alat produksi digunakan metode garis lurus (“*straight line depreciation method*”), dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{Na - Ns}{Up} \times L \quad (1)$$

Dengan: D = Besarnya nilai penyusutan barang modal tetap (Rp/bulan)

Na = Nilai awal barang modal tetap (Rp)

Ns = Nilai sisa dari barang modal tetap (Rp)

Up = Umur ekonomis dari barang modal tetap (bulan/tahun)

L = Lama penggunaan efektif dari barang modal tetap (tahun)

TC = Biaya total / Total Cost (Rp)

Untuk mengetahui biaya variabel (VC) yang dikeluarkan dalam usaha tersebut, digunakan perhitungan sebagai berikut:

$$VC = Xi \times Pxi \quad (2)$$

Dengan: VC = Biaya Variabel usaha keripik singkong (Rp/Bulan)

Xi = Biaya Per Unit (Rp/Bulan)

PXi = Jumlah Per Unit (Pcs/Bulan)

Biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap dengan biaya variabel dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC \quad (3)$$

Dengan: TC = Total Biaya usaha keripik singkong (Rp/bulan)

FC = Biaya Tetap usaha keripik singkong (Rp/bulan)

VC = Biaya Variabel usaha keripik singkong (Rp/bulan)

Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara berbagai hasil produksi dengan harga jualnya, sehingga rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Tri = Pyi \times yi \quad (4)$$

Dengan: TRi = Penerimaan total usaha keripik singkong (Rp/bulan)

Pyi = Harga produksi usaha keripik singkong (Rp/PCS)

Yi = Jumlah produksi usaha keripik singkong (Pcs/bulan)

Keuntungan

Keuntungan adalah pengurangan dari penerimaan berbagai hasil produksi dengan biaya totalnya, sehingga rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \quad (5)$$

Dengan: π =Keuntungan usaha kripik singkong (Rp)
TR =Penerimaan usaha kripik singkong (Rp)

Kelayakan

Untuk mengetahui kelayakan usaha kripik singkong secara finansial dengan analisis *Revenue Cost Ratio* (RCR) atau perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total, dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002).

$$RCR = \frac{TR}{TC} \quad (6)$$

Terdapat tiga kemungkinan hasil yang akan diperoleh dengan perhitungan analisis tersebut, yaitu:

1. Jika $R/C < 1$, maka usahatani kripik singkong tidak menguntungkan.
2. Jika $R/C = 1$, maka usahatani kripik singkong berada pada keadaan BEP (*Break Event Point*).
3. Jika $R/C > 1$, maka usahatani kripik singkong tidak menguntungkan

Break Even Point

Untuk mengetahui titik impas atau Break Even Point dalam unit, maka digunakan rumus sebagai berikut (Harahap, 2004).

$$BEP(Q) = \frac{FC}{(P - \frac{VC}{Unit})}$$

Dengan: BEP(Q)= Titik Impas (bungkus)
P = Harga jual per unit (Rp)

Sedangkan untuk mengetahui titik impas atau *Break Even Point* dalam rupiah, maka digunakan rumus berikut:

$$BEP(Rp) = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Dengan: S = Jumlah penjualan usaha kripik singkong (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya, Penerimaan dan Keuntungan Kripik Singkong

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak berubah, biaya ini merupakan biaya yang terus dikeluarkan atau harus dibayarkan meski operasional dari perusahaan tersebut terhenti. Total biaya tetap pada usaha kripik singkong dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Total biaya tetap usaha kripik singkong

Komponen	Jumlah (Rp/Bln)	Presentase (%)
Biaya Penyusutan Peralatan Pajak	136.250	95,61
	6.250	4,3
Jumlah	142.500	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer 2021

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa total biaya tetap yang terdiri dari penyusutan peralatan dan pajak bumi dan bangunan sebesar Rp. 142.500/bulan. Biaya terbesar terbesar ada pada biaya penyusutan peralatan, karena alat yang digunakan cukup banyak sehingga besarnya mencapai 95,61% dari total biaya tetap.

Biaya Variabel

Bahan baku yang digunakan dalam usaha ini adalah singkong. Bahan baku yang digunakan dalam usaha ini dibeli langsung dari Basarang Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Pemilik memilih membeli singkong di Basarang karena rekomendasi dari teman di pasarnya jika ingin membeli dalam jumlah yang banyak. Biaya bahan baku pada usaha kripik singkong “Kita” berupa singkong yang dibeli langsung dari petani di Basarang, Kapuas Kalimantan Tengah. Singkong yang digunakan adalah jenis singkong kristal putih, penggunaan bahan baku dibagi menjadi 3 yaitu bahan baku untuk kripik singkong original, kripik singkong pedas, dan kripik singkong pedas jingkar.

Bahan baku singkong yang diperlukan untuk 3 varian produk tersebut relatif beragam dengan

jumlah 110 kg/bulan. Dengan harga singkong sebesar Rp 2500/kg, sehingga biaya bahan baku sebesar Rp 41.250.000/bulan.

Tabel 2. Bahan baku keripik singkong untuk 3 varian produk

Bahan Baku	Unit	Harga (Rp)	Biaya (Rp/produksi)	Biaya (Rp/bln)
Produk Original	250	2.500	625.000	9.375.000
Produk Pedas	500	2.500	1.250.000	18.750.000
Produk Pedas Jingle	350	2.500	875.000	13.125.000
Total	1.100			41.250.000

Sumber : Pengolahan Data Primer 2021

Biaya Penolong

Bahan penolong adalah bahan yang diperlukan untuk memenuhi proses produksi yang digunakan pada saat tertentu. Bahan penolong yang digunakan dalam usaha ini adalah minyak, garam, bawang putih, cabai bubuk, gula yang sudah dijadikan sebagai bumbu bubuk tabur, cabe, dan daun jeruk. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya bahan penolong dari berbagai varian tersebut mencapai sebesar Rp 15.390.000/bulan.

Biaya Pengemasan

Biaya kemasan didapat dari pembelian kantong plastik yang digunakan untuk mengemas keripik singkong sesuai dengan ukuran dan berat dari keripik singkong. Terdapat dua ukuran kantong plastik yang digunakan, yaitu ukuran kecil (10x20) dengan harga Rp12.000,-/kg dan ukuran besar (15x25) dengan harga Rp15.000,-/kg, serta stiker dengan harga Rp55.000/roll. Untuk kebutuhan menyesuaikan dengan banyaknya keripik yang dihasilkan setelah matang.

Biaya Bahan Bakar

Biaya variabel lainnya pada usaha keripik singkong “Kita” yaitu biaya bahan bakar berupa gas LPG yang digunakan untuk pada proses menggoreng saat produksi. Perincian biaya variabel lainnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya bahan bakar

Nama Bahan	Unit	Harga (Rp)	Biaya (Rp/produksi)	Biaya (Rp/Bulan)
Gas LPG	15	20.000	300.000	4.500.000
Air dan Listrik	1	220.000	0	220.000
Total				4.720.000

Sumber: Pengolahan Data Primer 2021

Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang ada dalam usaha keripik singkong “kita” berasal dari satu sumber tenaga yakni tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Pemilik usaha Ibu Azizah hanya melihat proses produksi dan memasarkan produk keripik singkong tersebut. Jumlah tenaga kerja luar keluarga sebanyak 16 orang. Sistem upah atau gaji untuk tenaga kerja luar keluarga pada usaha keripik singkong “kita” dibagi berdasarkan jenis pekerjaannya yaitu mengupas, memotong, menggoreng, memberi bumbu dan mengemas. Untuk mengupas sebesar Rp30.000,-/produksi, mengiris sebesar Rp30.000,-/produksi, menggoreng Rp35.000,-/produksi, memberi bumbu Rp30.000,-/produksi, mengemas Rp35.000,-/produksi dan tukang jepret bungkus Rp30.000,-/produksi. Pada tenaga kerja luar keluarga di usaha keripik singkong bekerja sesuai hari saat produksi karena dalam produksi dilakukan 2 hari sekali atau 1 minggu 3-4 kali

Tabel 4. Perincian biaya tenaga kerja tetap pada usaha keripik singkong perbulan

Nama Kegiatan	Jumlah (Orng)	Biaya (Rp/Produksi)	Total Biaya (Rp/Produksi)	Total Biaya (Rp/bln)
Mengupas	1	30.000	30.000	450.000
Memotong	4	30.000	120.000	1.800.000
Menggoreng	3	35.000	105.000	1.575.000
Memberi Bumbu	2	30.000	60.000	900.000
Membungkus	4	35.000	140.000	2.100.000
Jepret Kemasan	2	30.000	60.000	900.000
Total Biaya			515.000	7.725.000

Sumber : Pengolahan Data Primer 2021

Tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah tenaga kerja luar tenaga (TKLT) yang rata-rata berasal dari tetangga sekitar tempat usaha. Kegiatan yang dilakukan dalam usaha ini adalah mengupas, memotong, menggoreng, memberi bumbu, membungkus, dan menjepret kemasan.

Total biaya tenaga kerja luar keluarga didapat dari biaya tenaga kerja dikali dengan 15 kali produksi dalam periode satu bulan. Sehingga mendapatkan total sebesar Rp7.725.000,-/bulan.

Biaya Total

Biaya total (total cost) adalah keseluruhan dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dari usaha kripik singkong “Kita” ini terdiri dari biaya penyusutan sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya variabel kripik singkong original, biaya variabel kripik singkong pedas, dan biaya variabel kripik singkong pedas jingkar.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya biaya total yang diperlukan untuk mengolah kripik singkong tersebut cukup besar yaitu mencapai Rp 139.067.500/bulan. Biaya terbesar dikeluarkan untuk biaya variabel yang mencapai sebesar 99% dari total biaya. Hal ini disebabkan banyak bahan baku, bahan penolong dan bahan pengemas yang diperlukan dalam proses produksi kripik singkong tersebut.

Tabel 5. Biaya Total Kripik Singkong

Biaya	Total Biaya (Rp/Bulan)	Persentase (%)
Biaya Tetap	142.500	1,00
Biaya Variabel	138.925.000	99,00
Total Biaya	139.067.500	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer 2021

Penerimaan

Penerimaan yang diterima oleh usaha kripik singkong merupakan perkalian antara produksi kripik singkong yang jual dengan harga penjualan. Kripik singkong dijual dalam satuan pcs dengan harga untuk kripik singkong original dan pedas ukuran kecil Rp4000–Rp6000/bungkus dan untuk pedas jingkar Rp5000–Rp8000/bungkus. Berdasarkan hal tersebut, maka besarnya penerimaan dari usaha kripik singkong tersebut sebesar Rp 181.264.000/bulan

Tabel 6. Penerimaan kripik singkong per bulan

Varian	Produksi	Harga	Penerimaan
Original	7.068	4.000-6.000	37.146.000
Pedas	14.007	4.000-6.000	77.364.000
Jingkar	10.640	5.000-8.000	66.754.000
Jumlah	31.715		181.264.000

Sumber: Pengolahan Data Primer 2021

Keuntungan

Keuntungan atau profit adalah nilai yang didapatkan oleh produsen dari selisih hasil penjualan setelah dikurangi dengan biaya produksi yang diperlukan usaha. Keuntungan dari usaha kripik singkong tersebut sebesar Rp 42.196.500 per bulan.

Table 7. Keuntungan usaha kripik singkong

Komponen	Berbagai jenis produk
Penerimaan (Rp/bulan)	181.264.000
Biaya total (Rp/bulan)	139.067.500
Keuntungan	42.196.500

Sumber: Pengolahan Data Primer 2021

Kelayakan Usaha dan Titik Impas

Kelayakan. Kelayakan usaha kripik singkong sebagai perbandingan antara biaya dengan penerimaan, atau dikel dengan revenue cost ratio (RCR). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai RCR yang diperoleh sebesar 1,30 hal ini berarti bahwa setiap biaya yang dikeluarkan sebesar 1 rupiah, akan diperoleh penerimaan sebesar 1,30 rupiah. Karena nilai $RCR \geq 1$ berarti usaha yang dilaksanakan menguntungkan.

Tabel 8. Kelayakan Usaha Kripik Singkong

Komponen	Berbagai Jenis Produk
Penerimaan	181.264.000
Biaya Total	139.067.500
Kelayakan	1,30

Sumber: Pengolahan Data Primer 2021

Titik Impas (Break Even Point). Nilai rata-rata produksi minimal yang harus dihasilkan oleh usaha kripik singkong milik Ibu Gt. azizah agar tidak rugi adalah sebanyak 87 pcs dalam sebulan. Jumlah produk yang dihasilkan oleh Ibu Gt. Azizah lebih besar dari nilai produk minimal yaitu (31.715 pcs > 80 pcs) maka dapat dikatakan bahwa usaha kripik singkong layak untuk diusahakan.

Berdasarkan perhitungan nilai BEP (*Break Event Point*) sebesar Rp 610.079. Hal ini berarti bahwa supaya kripik singkong tersebut tidak mengalami kerugian, maka kripik singkong tersebut harus memperoleh penerimaan lebih besar nilai BEP tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada usaha Keripik Singkong “KITA” di Desa Murung Kenanga Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Besar biaya total usaha keripik singkong selama bulan Januari yang dikeluarkan sebesar Rp 139.067.500,-/bulan dengan total penerimaan Rp 181.264.000,-/bulan sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 42.196.500,-/bulan.
2. Nilai *Revenue Cost Ratio* (RCR) pada usaha keripik singkong sebesar 1,30 dan lebih besar dari 1, berarti usaha keripik singkong tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan, dengan nilai BEP rupiah yang diperoleh sebesar Rp610.079 dan untuk nilai BEP dalam unit sebesar 87 bungkus.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengharapakan usaha keripik singkong “KITA” agar:

1. Usaha keripik singkong memerlukan administrasi untuk pembukuan transaksi bukan hanya mencatat berapa orang pesan namun tidak memperhitungkan biaya dan keuntungan yang didapat.
2. Di era zaman digital diharapkan agar owner bisa belajar penjualan via online atau media sosial yang dimana sekarang sudah banyak orang yang pesan barang melalui online.
3. Tetap menjaga kualitas serta mutu produk guna menjaga kepercayaan konsumen dan mengantisipasi apabila ada kelonjokan naiknya harga bahan baku dan bahan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafsah, M.J. 2003. *Bisnis Ubi Kayu Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Edisi 1. Jakarta: Cetakan 2. PT Raja Grafindo Persada
- Harahap, Sofyan Syafri. (2004). *Analisis Krisis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers